

BAB III

PENYAJIAN DATA

A. Deskripsi Subyek

Dalam hal deskripsi subyek, subyek penelitian adalah orang-orang yang dikategorikan gelandangan. Lima orang informan yang berasal dari kalangan menengah kebawah, pernah menjadi gelandangan, dan dua orang pekerja sosial yang menangani para penyandang masalah kesejahteraan sosial.

Adapun ciri-ciri penentuan narasumber yang akan dipilih oleh peneliti sebagai berikut :

1. Usia subyek 17 – 55 tahun
2. Subyek pernah menjadi gelandangan
3. Subyek memiliki kemampuan komunikasi secara verbal dan non-verbal dengan baik

1. Profil Informan Sumardi

Informan berusia 51 tahun. Lahir di Surabaya, Jawa Timur pada tanggal 2 Februari 1963. Asal dari Surabaya. Beragama islam. Sumardi seorang duda, ia pernah menikah, tetapi istrinya meninggal. Sumardi tidak memiliki anak. Orang tua Sumardi diketahui telah meninggal dunia. Sumardi masih memiliki kakak yang masih hidup bernama Sumarto, kabar terakhir yang diketahuinya kakaknya ini bekerja sebagai buruh pabrik di

Gresik. Semasa kecil Sumardi berada di Gg. Kapasari Pedukuan, Kelurahan Tambak Rejo, Kecamatan Simokerto, Kota Surabaya. Pendidikan terakhirnya sampai SMP, tetapi Sumardi mengemban bangku sekolah hanya sampai kelas 2 SMP saja.

Sumardi memang memiliki rumah, akan tetapi rumah yang menjadi tempat tinggalnya jauh dari kesan layak. Sumardi berprofesi sebagai seorang pemulung, yang mengais barang bekas disampah kemudian dikumpulkan dan dijual lagi.

Sumardi masuk ke Balai Pelayanan Sosial PMKS Jalan Sidoarjo pada tanggal 28 Oktober 2013. Sumardi merupakan gelandangan kiriman dari Liponsos Keputih Surabaya.

Kronologi Sumardi sehingga tertangkap dan akhirnya berada di Balai Pelayanan Sosial yaitu ketika itu Sumardi keluar dari rumahnya karena hendak membeli burung, pada waktu sedang jalan-jalan di pasar burung, tiba-tiba ada razia dan kemudian Sumardi dibawa Satpol PP. Sumardi ditampung di Liponsos Keputih, 1 hari kemudian dikirim ke Balai Pelayanan Sosial PMKS Jalan Sidoarjo oleh pihak Liponsos Keputih. Dia masih berada di balai sampai saat ini karena kakaknya tidak mau mengurus surat penebusan atau pengeluaran dia dari Balai Pelayanan Sosial. Hal itu dikarenakan kakak Sumardi melihat lebih baik Sumardi berada di balai saja daripada di jalanan yang nantinya bisa tertangkap lagi. Sampai saat ini terhitung sudah 8 bulan berada di Balai.

2. Profil Informan Roni

Roni Hadi Purnomo, biasa di panggil Roni. Berusia 34 tahun. Lahir di Jakarta pada tanggal 10 November 1980. Roni berasal dari Bekasi. Beragama islam. Roni seorang bujang, ia belum pernah menikah. Roni memiliki adik yang bernama Rudi dan Riana. Rudi diketahui masih bersekolah dan duduk di bangku SMK, sedangkan Riana, masih duduk di bangku sekolah dasar. Masa kecil Roni berada di Desa Mekarsari, Kecamatan Tambun, Kabupaten Bekasi. Pendidikan terakhirnya yakni STM.

Roni dulu pernah bekerja sebagai buruh pabrik di daerah Jakarta, namun karena adanya pemutusan hubungan kerja (PHK) Roni dipecat. Selang waktu untuk mencari pekerjaan yang baru, Roni menghabiskan waktunya sebagai pengamen dengan gitar yang sudah dimilikinya sejak lama. Karena lama ia tidak mendapatkan pekerjaan, sedangkan tidak ada uang untuk membayar sewa kontrakan lagi akhirnya Roni dan temannya tidur di emperan toko dan tidur memakai lembaran kardus sebagai alas.

Semakin lama, akhirnya Roni menetapkan berprofesi sebagai pengamen. Dengan kehidupan yang tidak terikat, dan bebas. Roni mengamen di kereta, tetapi hanya di daerah DKI Jakarta dan Jawa Barat. Kehidupan Roni di jalanan juga memiliki kelompok / teman-teman yang selalu bersama, sering sekali Roni mengamen dalam suatu kelompok. Hal itu dirasa lebih menguntungkan daripada mengamen sendirian.

Roni masuk ke Balai Pelayanan Sosial PMKS Jalanan pada tanggal 14 Agustus 2013. Roni merupakan gelandangan kiriman dari Liponsos Keputih Surabaya.

Kronologi Roni sehingga tertangkap dan akhirnya berada di balai ini yaitu dari Jakarta, Roni berencana mau pulang ke Bekasi, tetapi salah naik kereta yang jurusan Surabaya. Karena pada saat itu Roni yang sambil mengamen di kereta tidak melihat jenis keretanya. Sampai di Surabaya, ia merasa ingin menetap sebentar. Sampai akhirnya Roni terjaring penertiban di Mall Ramayana di Terminal Purabaya Bungurasih. Roni dibawa Satpol PP dan di tampung di Liponsos Keputih kurang lebih 2 bulan. Kemudian dikirim ke Balai Pelayanan Sosial PMKS Jalanan Sidoarjo. Dia masih berada di balai sampai saat ini karena tidak ada keluarganya yang mengurus surat penebusan atau pengeluaran dia dari Balai Pelayanan Sosial. Sampai saat ini terhitung sudah 10 bulan berada di Balai.

3. Profil Informan Doni

Doni Kasi, akrab dipanggil Doni. Berusia 42 tahun. Asal dari Tapanuli. Lahir di Tapanuli, Sumatra Utara pada tanggal 18 Agustus 1972. Beragama Katholik. Doni seorang bujang, ia belum pernah menikah. Doni masih memiliki orang tua yang masih hidup. Ibu Doni bekerja sebagai buruh tani, sedangkan bapaknya mempunyai pekerjaan sebagai wiraswasta, Doni memiliki satu adik yang bernama Marlina yang saat ini pekerjaannya berdagang. Masa kecil sampai remaja Doni dihabiskan di Desa Onan Runggu I Hutagurgur, Kecamatan Sipahutar, Kabupaten Tapanuli Utara, Sumatera Utara. Pendidikan terakhirnya adalah SMA.

Doni dari Tapanuli pergi ke Surabaya bersama teman, ia berencana ingin mencari pekerjaan yang lebih baik, dalam waktu mencari pekerjaan Doni kehabisan bekal uang. Dia terlantar di jalanan, Doni sering berpindah–pindah tempat tinggal. Dia menjadi gelandangan, mengerjakan pekerjaan apa saja untuk bisa mengisi perutnya. Kadang mengemis, kadang mengamen dari rumah ke rumah, mengamen di lampu merah, juga pernah memulung. Untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari–hari seringkali hidup dari belas kasihan orang lain atau bekerja sebagai pemulung.

Doni masuk ke Balai Pelayanan Sosial PMKS Jalanan pada tanggal 28 Oktober 2013. Doni merupakan gelandangan kiriman dari Liponsos Keputih Surabaya.

Kronologi dia sehingga tertangkap dan akhirnya berada di balai yaitu pada saat ada penertiban di lampu merah yang saat itu ia sedang mengamen, akhirnya terjaring razia Satpol PP, kemudian ditampung di Liponsos Keputih Surabaya kurang lebih 5 bulan dan kemudian di kirim ke Balai Pelayanan Sosial PMKS Jalanan Sidoarjo. Dia masih berada di balai sampai saat ini karena tidak ada keluarganya yang mengurus surat penebusan atau pengeluaran dia dari Balai Pelayanan Sosial. Sampai saat ini terhitung sudah 8 bulan berada di Balai.

4. Profil Informan Lilik

Lilik Sundari, biasa di panggil Lilik. Berusia 40 tahun. Asal dari Sidoarjo. Lahir di Sidoarjo tahun 1974. Lilik beragama islam. Ia seorang bujang, ia belum pernah menikah. Orang tua Lilik telah meninggal dunia,

Ibu informan dulu adalah seorang ibu rumah tangga biasa, sedangkan bapaknya memiliki pekerjaan membuat dandang/panci. Semasa kecil Lilik tinggal di Desa Wringinanom, Kecamatan Krembung, Kabupaten Sidoarjo. Pendidikan terakhirnya adalah SMA.

Lilik dulu pernah bekerja sebagai buruh pabrik, kemudian keluar dan bekerja di toko roti. 3 tahun yang lalu Lilik pernah mengalami kecelakaan sepeda motor, ia mengalami gegar otak dan di rawat di RSUD Sidoarjo selama kurang lebih 2 bulan. Karena Lilik tidak mempunyai keluarga satu pun. Dia anak tunggal dalam keluarganya. Sedangkan saudara berada diluar kota. Lama ia tidak bekerja karena mengalami kecelakaan tersebut, ia di pecat dari tempat kerjanya.

Lilik tidak memiliki tempat tinggal lagi karena rumahnya dijual untuk mengganti biaya berobat yang sebelumnya ditanggung oleh tetangga–tetangganya sewaktu ia berada di rumah sakit. Mulai dari biaya operasi 2 kali, rawat inap, sampai ia sembuh. Karena uang yang dimilikinya semakin sedikit dari hasil jual rumahnya dan tidak mencukupi lagi untuk menyewa kontrakan serta kondisi yang tidak mendukung, ia menjadi terlantar di jalanan. Untuk bertahan hidup ia meminta–minta, mengemis di lampu merah untuk mencari sesuap makan. Ia mengemis mulai dari pagi sampai malam. Sampai suatu waktu dia disarankan oleh seorang tukang becak agar tinggal di balai sosial saja, daripada berada di jalanan.

Lilik masuk ke Balai Pelayanan Sosial PMKS Jalanan pada tanggal 6 Desember 2013. Dia masuk ke balai dengan menyerahkan diri.

Kronologi Lilik sehingga dengan sukarela menyerahkan diri dan akhirnya berada di balai yaitu karena hidupnya terlantar di jalanan, dan kondisinya yang saat itu sakit, dia memilih untuk menyerahkan diri ke Balai Pelayanan Sosial PMKS Jalanan Sidoarjo. Dia masih berada di balai sampai saat ini terhitung sudah 8 bulan berada di Balai.

5. Profil Informan Arifin

Informan berusia 17 tahun. Asal dari Madiun. Lahir di Bekasi, Jawa Barat pada tanggal 27 Juli 1997. Arifin beragama islam. Arifin seorang bujang, ia belum pernah menikah. Masa kecil Arifin berada di Bekasi. Ibu Arifin masih hidup, sedangkan ayahnya sudah meninggal, Arifin mempunyai seorang kakak.

Pendidikan terakhirnya adalah SMP, dia bersekolah di MTs Negeri Madiun, Arifin tidak bisa melanjutkan sekolah ke jenjang SMA karena masalah ekonomi. Saat usia sekolah dasar kedua orang tuanya bercerai. Dia ikut dengan bapaknya dan tinggal di Madiun, sedangkan ibunya menikah lagi. Ibu dan kakaknya ikut suami baru ibunya.

Ketika kelas 1 SMP, bapak Arifin meninggal dunia dan ia harus bekerja untuk membiayai sekolahnya sendiri sampai lulus SMP. Pada waktu bapak Arifin meninggal usia Arifin masih 13 tahun. Untuk membiayai sekolahnya tersebut Arifin bekerja ikut dalam pertunjukkan atraksi di Madiun. Dari ia bekerja, ia bisa membiayai sekolahnya sendiri sampai lulus. Arifin sebenarnya ingin sekali ikut ibunya, namun ibunya tidak mau di ikuti. Ibu dan kakaknya tinggal bersama suami baru ibunya.

Arifin masuk ke Balai Pelayanan Sosial PMKS Jalanan Sidoarjo pada tanggal 02 April 2014. Arifin merupakan anak jalanan kiriman dari Dinsos Naker Trans Trenggalek.

Kronologi Arifin sehingga sekarang berada di balai yaitu setelah lulus SMP, Arifin selalu mencari tahu dimana ibunya berada. Dia pergi ke Jakarta, karena mendengar kabar ibunya tinggal di Jakarta. Saat menuju alamat yang dituju ternyata sudah pindah. Arifin kembali ke Madiun dan melanjutkan pekerjaannya di pertunjukkan atraksi. Bulan Februari lalu dia mendengar kabar bahwa ibunya ada di Surabaya. Dia langsung pergi ke Surabaya dan berusaha mencari, setelah beberapa hari di Surabaya, Arifin bertemu ibunya tak sengaja di Stasiun Gubeng Surabaya. Saat bertemu ibunya dia meminta untuk ikut, tapi ibunya tidak mau kalau Arifin ikut dengannya. Saat di Stasiun Gubeng tersebut ibunya mendorongnya hingga jatuh, dan meninggalkannya. Dan karena kejadian itu tangannya mengalami patah tulang. Kemudian klien pergi dan tersesat di Trenggalek, dan terjaring penertiban Satpol PP. Arifin ditampung di Dinsos Naker Trans Trenggalek selama 1 bulan. Setelah itu ia di kirim ke Balai Pelayanan Sosial PMKS Jalanan Sidoarjo.

Dia masih berada di balai sampai saat ini karena tidak ada keluarga yang mengurus surat penebusan atau pengeluaran dia dari Balai Pelayanan Sosial. Sampai saat ini terhitung sudah 2 bulan berada di Balai.

B. Deskripsi Data Penelitian

Setelah melalui tahap pra lapangan dan pekerjaan lapangan, maka peneliti sampai pada tahap penyajian data penelitian, selama melakukan penelitian, peneliti mendapatkan data mengenai Perilaku Komunikasi Gelandangan dengan studi di Balai Pelayanan Sosial PMKS Jalanan Sidoarjo.

Penelitian ini memfokuskan pada gaya komunikasi dan pola perilaku pada gelandangan. Ada lima informan yang peneliti teliti di Balai Pelayanan Sosial PMKS Jalanan Sidoarjo merupakan gelandangan.

Berikut ini akan peneliti paparkan hasil data penelitian yang telah diperoleh dari lapangan yang dapat dideskripsikan, diantaranya adalah:

1. Gaya Komunikasi yang Ditunjukkan Gelandangan

Ketika peneliti mencoba meneliti informan pertama, kedua maupun yang ketiga gaya komunikasi yang ditunjukkan pada saat berkomunikasi menggunakan nada bicara yang keras terhadap lawan bicaranya.

Peneliti mendengar sendiri apa yang dikatakan Doni pada saat berkata dengan nada suara yang keras dan kasar kepada klien gelandangan lainnya.

“Siapa lihat tv ini, keras–keras lagi, gak tau orang lagi tidur apa. Telingamu gak denger kalau gak keras?”¹

Perkataan dan ungkapan yang dilontarkan Doni untuk menegur temannya karena merasa terganggu akan apa yang dilakukan temannya yang sama–sama menjadi klien gelandangan di Balai Pelayanan Sosial, sehingga Doni merasa pantas untuk meneriaki temannya itu dengan keras.

¹ Hasil Wawancara dengan Bapak Doni pada 8 Mei 2014

Dalam hasil observasi yang dilakukan peneliti, menurut keterangan klien gelandangan yang mengenal Doni, mereka mengungkapkan bahwa Doni memang suka berbicara, namun apa yang diucapkannya dengan nada keras, walaupun dalam keadaan bercanda sekalipun Doni tetap berbicara keras dan kasar.²

Hal ini tidak jauh berbeda dengan Sumardi, gaya komunikasi dalam ucapan yang keras dan lantang saat berbicara dengan orang lain walaupun jarak antara mereka dekat, sehingga suara Sumardi bisa didengar sampai beberapa meter dari dia berada.

Sumardi dengan latar belakang menjadi gelandangan selama 6 tahun dengan kehidupan jalanan yang keras, menjadikan sikap dan tutur katanya kasar.

“...Wes suwe nang dalan mbak aku iki, 6 tahun, urip nang dalan iku abot, nek jare wong-wong kehidupane keras. Sing ndadekno aku saiki ngene.....sepurane mbak yo nek omonganku kasar”³

(Sudah lama di jalanan mbak saya ini, 6 tahun, hidup di jalan itu berat, kalau kata orang-orang kehidupannya keras. Yang menjadikan saya sekarang begini.....maaf mbak ya kalau bicara saya kasar)

Sedangkan Roni, saat menceritakan perihal dirinya saat masih berada di jalanan, ia mengungkapkan banyak memiliki teman preman, gaya komunikasi yang ada pada dirinya saat ini juga dipengaruhi oleh teman-temannya di jalanan dulu.

“...Ya maaf mbak kalau ngomongku keras gini, teman-temanku dulu banyak yang preman, rada kasar. Ojok kaget yo mbak ngrungokno aku ngomong”⁴

² Observasi dengan Gelandangan yang Berada di Balai Pelayanan Sosial PMKS Jalanan

³ Hasil Wawancara dengan Bapak Sumardi pada 8 Mei 2014

⁴ Hasil Wawancara dengan Bapak Roni pada 12 Mei 2014

Tidak hanya Roni berkata keras dan kasar bahkan bersikap angkuh, hal ini di saksikan sendiri oleh peneliti beberapa kali saat berada di Balai Pelayanan Sosial PMKS.

“Kon loh gak onok opo–opone dibandingno aku, delok’en rupamu sek ngganteng aku. Keluargaku yo sugih”

Dalam hasil observasi, menurut keterangan klien gelandangan yang mengenal Roni, mereka mengungkapkan bahwa Roni merasa dirinya lebih dari yang lain, seperti yang disampaikan Arifin, salah satu anak jalanan di Balai Pelayanan Sosial PMKS Jalanan Sidoarjo.

“...Pak Roni orangnya agak sombong memang, dan suka nyuruh–nyuruh orang, kalau ada orang disuruh gak mau gitu, dibentak–bentak gitu mbak”⁵

Gaya komunikasi informan terhadap orang lain cenderung baik, gaya komunikasi rukun dan akrab terhadap orang lain terjadi pada kegiatan bimbingan keterampilan yang ada di Balai Pelayanan Sosial. Dari tingkah laku Lilik saat kegiatan bimbingan keterampilan dengan kelakuan rukun dan akrab menjadikan interaksi semakin erat diantara klien gelandangan lainnya. Sehingga Lilik bisa mengekspresikannya dengan tingkah laku yang gembira.

*“Pas praktek masak mesti karo guyon, nek ngomong yo santai, dadine akrab karo sing liyane, konco–konco podo rukun”*⁶
(Waktu praktek masak sambil tertawa, gaya bicaranya juga santai, jadinya akrab rukun sama yang lainnya, sama teman–teman juga menjadi rukun.)

⁵ Hasil Wawancara dengan Arifin pada 17 April 2014

⁶ Hasil Wawancara dengan Ibu Lilik pada 30 April 2014

Selama berada di Balai Pelayanan Sosial, peneliti juga mendapati bahwa Sumardi dan Roni beberapa kali mendapat kunjungan dari keluarga. Perilaku komunikasi informan terhadap keluarga masing–masing cenderung baik, gaya pertemuan mereka akrab. Gaya komunikasinya santai, rukun, walaupun memang Roni sangat jarang dikunjungi oleh keluarga. Ada kata–kata yang merupakan ungkapan perasaan Roni kepada peneliti.

“Dijenguk keluarga ya pasti seneng banget mbak, jarang juga dijenguk, yang lainnya yang dijenguk saudaranya perasaannya seneng banget”⁷

Sedangkan Sumardi, hal ini tidak jauh berbeda, sikapnya tidak memberontak, walaupun ucapannya keras.

*“Disambangi ngene iki rasane ayem, iso ngerti kabare. Aku nang kene gak popo, gak mbrontak njaluk mulih, podho ngerti keadaane”*⁸

(Dijenguk begini rasanya tenang, bisa tahu kabarnya. Saya disini tidak apa–apa, tidak memberontak minta pulang, sama tahu keadaannya)

Gaya komunikasi dengan sikap agresif, pandangan agresif, ucapan kasar, yang peneliti dengar sendiri pada informan pertama, kedua, ketiga, maupun keempat terhadap orang lain.

Kata–kata kasar Sumardi yang terungkap untuk orang lain melalui pandangan yang agresif terhadap orang lain, cara memandang orang lain dengan tajam.

“Awakmu mau nandi ae, diceluk’i wayahe mangan gak moro, gelem diopeni gak awakmu iku, wong kok sak karepe dewe”⁹

⁷ Hasil Wawancara dengan Bapak Roni pada 25 April 2014

⁸ Hasil wawancara dengan Bapak Sumardi pada 23 April 2014

⁹ Hasil Wawancara dengan Bapak Sumardi pada 16 April 2014

Sumardi mengungkapkan didepan klien gelandangan lainnya karena dirinya merasa apa yang diucapkan adalah kebenaran yang pantas untuk diutarakan. Dalam hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, bahwa Sumardi saat memandang orang lain dengan cara memandang yang tajam, seakan melotot atau melirik dengan tajam. Hal tersebut peneliti dapatkan dari klien gelandangan yang dekat dengan Sumardi dan petugas Balai Pelayanan Sosial yang menangani Sumardi.

Sedangkan pada Roni, tidak jauh berbeda, dirinya bersikap agresif sehingga seakan-akan sedang mencari perhatian. Ada kata-kata yang merupakan ungkapan Roni kepada klien gelandangan lain.

“Nek koyok ngene tok yo iso aku. Kene bu tak ewangi. Nek gak iso iku ngomongo rek, ojok meneng ae”¹⁰

Dalam observasi yang dilakukan peneliti, dan peneliti dapatkan dari klien gelandangan lain, bahwa Roni kadang bersikap tidak patuh, dan berpura-pura patuh. Roni sering tiba-tiba menendang pintu atau menggebrak meja yang mengagetkan teman-temannya sesama klien gelandangan di balai pelayanan sosial.

Hal yang tidak jauh berbeda, terjadi pada saat petugas mendatangi Doni, sikap Doni yang begitu agresif dengan suara yang keras, seakan berteriak-teriak, jika petugas mendekatinya.

Seperti kata-kata kasar Doni yang diutarakan untuk petugas.

“Bu, yo begitu nyambangi nang asrama, ojok nang kantor tok ae. Mrene sering-sering, ngontrol bu”¹¹

¹⁰ Hasil Wawancara dengan Bapak Roni pada 28 April 2014

Sikap agresif Doni akan berbeda lagi kalau Doni yang menemui petugas ke kantor pegawai, sikapnya lebih sopan dan tidak agresif. Doni memiliki sikap agresif yaitu sulit menerima pandangan orang lain. Menurut klien gelandangan yang mengenal dekat Doni, Doni pernah menyerang atau melabrak klien gelandangan lain jika terjadi masalah secara langsung maupun tidak langsung.¹²

Pada kasus Lilik, dirinya merasa tidak akan tinggal diam jika terjadi masalah atau pada situasi tertentu. Peneliti melihat sendiri sikap kasar Lilik saat terjadi kasus pencurian uang di asrama Balai Pelayanan Sosial yang menyudutkan beberapa klien gelandangan yang belum terbukti bersalah. Lilik dengan tegas menampar mulut orang yang merasa kecurian uang tersebut karena dianggapnya hanya berkata bohong perihal uangnya yang hilang.

Seperti kata-kata kasar Lilik yang terungkap untuk orang tersebut :

“Ojok ngomong sing gak bener, fitnah wong sembarangan, iling-ilingen didekek endi. Wong gak duwe duwit ngomong duwe, gak duwe duwit ngomong ilang. Suwe-suwe tak tapuk lambemu engkuk”¹³

(Jangan bicara yang gak bener, fitnah orang sembarangan, ingat-ingat dulu ditaruh dimana. Orang gak punya uang bilang punya, gak punya uang bilang ilang. Lama-lama tak tampar mulutmu nanti)

Keagresifan tingkah laku saat berada dalam suatu situasi, ditunjukkan melalui nada bicara yang keras dengan perubahan suasana hati

¹¹ Hasil Wawancara dengan Bapak Doni pada 25 April 2014

¹² Observasi dengan Gelandangan yang Berada di Balai Pelayanan Sosial PMKS Jalanan

¹³ Hasil Wawancara dengan Ibu Lilik pada 16 April 2014

yang tidak tentu, isyarat non-verbal dengan meotot/membelalakkan mata, menunjuk, menampar, memukul, dan sebagainya.

Hubungan informan dengan klien gelandangan lain bersikap saling acuh tak acuh. Sikap acuh tak acuh yang ada pada diri tiap klien gelandangan dianggap sudah menjadi hal yang biasa. Tiga dari lima informan ini mereka memiliki sikap acuh tak acuh terhadap orang lain.

Pada Bapak Doni, dirinya menganggap orang lain bukanlah menjadi urusannya, sehingga apapun yang dilakukan orang lain tidak ada urusan apapun dengannya asalkan orang itu tidak mengganguya. Ada kata-kata yang merupakan ungkapan Doni :

“...Urusane dewe–dewe mbak, gak ngurus urusane wong liyo. Pokok’e gak ganggu aku, opo gak nggolek masalah karo aku”¹⁴

(...Urusannya sendiri –sendiri mbak, tidak peduli urusannya orang lain. Pokoknya tidak mengganggu saya, atau tidak mencari masalah dengan saya)

Pernyataan yang memperkuat

“Nek onok maslah sing liyane gak ngreken, mangkane mending pura–pura gak ngerti”¹⁵

(Kalo ada masalah yang lainnya ya gak peduli, daripada kena masalah mending pura–pura gak tahu)

Sedangkan pada Lilik, dirinya merasa banyak klien gelandangan yang ada di Balai Pelayanan Sosial memang tidak peduli satu sama lain. Sehingga ia pun bersikap acuh tak acuh pada orang lain. Seperti apa yang diungkapkannya berikut.

“Lapo ngreken wong disini sak karepe dewe. Gak ngreken liane. Paling kalau ada sing sakit, diomongne nang petugas

¹⁴ Hasil Wawancara dengan bapak Doni pada 23 April 2014

¹⁵ Ibid

*sing jaga. Cuek kabeh akeh–akeh e wong e. Kadang ae gak takon–takonan”*¹⁶

(Kenapa peduli orang disini semaunya sendiri. Tidak peduli yang lain. Paling kalau ada yang sakit, memeberitahu ke petugas jaga. Cuek semua kebanyakan orangnya. Kadang gak saling tanya juga.)

Hal ini tidak jauh berbeda dengan Arifin, ia memiliki kepribadian tertutup, sehingga ia pun merasa malas jika harus peduli atau mengurus orang lain. Ungkap Arifin terhadap peneliti :

“...Aku seh cuek ae mbak, lapo direken wong liyo ae. Nek sing susah kene mosok yo direken...”

Arifin beralasan bahwa betapapun oran–orang disekitarnya merasa peduli padanya, mereka hanya merasa kasihan padanya, sedangkan Arifin tidak mau dikasihani seperti orang yang menyedihkan.

Dalam hasil observasi yang di lakukan oleh peneliti, bahwa Arifin sejak SMP harus membanting tulang untuk membiayai sekolahnya sendiri, karena kehidupannya susah setelah ayahnya meninggal. Hal itu peneliti dapat dari keterangan petugas Balai Pelayanan Sosial PMKS Jalan. Sikap acuh tak acuhnya tersebut mendorong pada sikap tidak sabar. Ia tidak sabar dalam beberapa situasi yang terjadi karena ketidakpedulian kepada orang lain. Cermin tidak sabar ini menjadikan Arifin ingin segera mendapatkan apa yang diinginkan.

Gaya komunikasi yang nampak pada diri informan tersebut menjadikan sikap kurang toleransi atau kurang menghargai terhadap yang lain. Sikap tersebut akan nampak bila terjadi hubungan antar pribadi.

¹⁶ Hasil Wawancara dengan Ibu Lilik pada 22 April 2014

Hubungan ini bisa terjadi baik, bisa juga kurang baik atau bisa mengalami masalah. Dengan sikap tidak mau dipaksa pula informan kadang tidak patuh dengan apa yang ditentukan. Ungkap Sumardi :

“Kadang aku ngetoki nek gak seneng karo wong liyo. Lha ya’opo maneh ancene gak seneng, pas wonge ngomong langsung tak tinggal, gak tak reken, sampai tak bentak tahu mbak”¹⁷

(Kadang aku kelihatan banget kalau tidak menghargai teman yang lain. Bagaimana lagi memang gak suka, pas orangnya bicara langsung aja aku tinggal, gak aku pedulikan, sampai aku bentak pernah mbak.)

Sumardi bersikap kurang menghargai dan kurang peduli kepada orang lain jika orang itu bukan orang yang disukainya. Dalam hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, yang peneliti dapatkan dari klien gelandangan yang dekat dengan Sumardi, bahwa dia juga seseorang yang tidak mau dipaksa dan susah menurut pada orang lain, dan berbuat sesuka hatinya sendiri.

Tidak jauh berbeda dengan Lilik, dirinya menganggap sudah benar dan baik dengan apa yang dilakukannya, tetapi ia orang yang tidak mau dipaksa. Dalam hasil observasi yang dilakukan peneliti, peneliti menyaksikan secara langsung bahwa pada saat kegiatan keterampilan menjahit, Lilik tidak menurut dengan apa yang diinstruksikan pembimbing menjahit tersebut, ia malah membuat jahitan sesuka hatinya sendiri.

Kata-kata Lilik mengungkapkan kepada pembimbing menjahit.

“Delok’en ta lak apik ngene, nek aku melok sing disuruh iku mau dadine lak gak apik koyok ngene”¹⁸

¹⁷ Hasil Wawancara dengan Ibu Lilik pada 22 April 2014

¹⁸ Hasil Wawancara dengan Ibu Lilik pada 24 April 2014

Untuk memperkuat perkataan :

“Nurut–nurut yo kadang gak dihargai, mending opo sing disenengi dilakoni, pokoke gak ngerugik’no wong liyo”¹⁹

Dari pernyataan Lilik tersebut, terlihat bahwa dirinya masih ingin dihargai oleh orang lain. Tetapi sikap yang ditunjukkan Sumardi dan Lilik diatas kurang menghargai orang lain dan menunjukkan jika tidak mau dipaksa oleh siapapun. Seperti yang disampaikan Sumardi.

*“Nek dipekso malah nesu, meneng ae sambil melotot sing ngongkon, asline sing ngongkon maksude apik. Opo sing gak podho karepe gak gelem. Tapi sing jenenge praktek yo kudu dimeloki. Malah ngamuk, bengok–bengok”*²⁰

(Kalau dipaksa malah ngambek, diam aja sambil melototi yang nyuruh juga pernah, padahal yang nyuruh juga baik. Apa yang gak sesuai keinginannya gak mau diikuti. Tapi yang namanya lagi praktek ya harusnya ngikuti yang diajarkan. Malah marah, teriak–teriak.)

2. Pola Perilaku Komunikasi Pada Gelandangan

Perilaku informan banyak dipengaruhi dari dalam dirinya maupun dari luar dirinya. Perilaku informan yang dilakukan berulang–ulang menjadi pola perilaku yang di dalamnya terdapat komunikasi antara informan dengan orang lain. Kelakuan informan yang sudah tersusun/tertata karena proses dari kelakuan tersebut dilakukan berulang–ulang, sehingga pola perilaku hampir sama dengan kebiasaan/aktivitas.

Pola perilaku komunikasi informan terhadap penghuni Balai Pelayanan Sosial cenderung terbuka. Pada diri Sumardi, Roni, maupun Doni memiliki sifat yang agresif dalam bertindak. Peneliti mendengar sendiri apa yang dikatakan Roni setelah mendapat perintah dari Ibu Ida,

¹⁹ Ibid

²⁰ Hasil Wawancara dengan Bapak Sumardi pada 30 April 2014

petugas sub jabatan pekerja sosial di Balai Pelayanan Sosial PMKS perihal kebiasaan yang dilakukan setiap sore. Perkataan Roni kepada klien gelandangan lain :

“...Wes ayo ndang dikerjak’no, wes jam e, diaturi Bu Ida mau aku. Ojok meneng ae, ndang dicandak, tak laporno kon nek males...”²¹

(Sudah ayo dikerjakan, sudah jamnya, disuruh Bu Ida tadi aku. Jangan diam saja, ayo bergegas, nanti tak bilangin kamu kalau malas)

Roni mengungkapkan dirinya merasa tidak keberatan jika diberikan kegiatan oleh petugas, sehingga ia perlu mengajak teman gelandangan lainnya supaya tidak malas dan ikut dalam aktivitas tersebut.

Pola perilaku komunikasi berawal dari pola komunikasi dari petugas untuk memberikan perintah, kemudian perintah tersebut sampai pada informan/klien gelandangan, sehingga komunikasi yang telah terjalin menjadikan kelakuan yang dilakukan. Perilaku yang rutin dilakukan pada saat jam menunjukkan pukul 14.00 WIB, dengan aktivitas yang selalu dilakukan yakni membersihkan halaman balai. Komunikasi verbal dan non-verbal yang dipakai informan dalam berperilaku pada kebiasaannya tersebut. Hal yang tidak jauh berbeda juga diungkapkan Sumardi, Sumardi juga tidak keberatan dengan aktivitas yang dilakukan setiap hari ini.

“Sore sak durunge ashar, biasane podho nyapu halaman kabeh. Iki bendino mbak. Rame-rame ngresiki, yo karo guyon karo konco”²²

(Kalau sore sebelum ashar, kita biasanya nyapu halaman semuanya bareng-bareng. Ini di lakukan setiap hari. Rame-rame membersihkan, sambil becanda kadang-kadang)

²¹ Hasil Wawancara dengan Bapak Roni pada 28 April 2014

²² Hasil Wawancara dengan Bapak Sumardi pada 30 April 2014

Hal ini dipertegas oleh Doni :

*“Asline wes gak usah disuruh wes biasane mbak, tapi yo biasane podho males. Padahal wes jadi kebiasaan itu, tambah akrab pas iku”*²³

(Sebenarnya sudah tanpa disuruh sudah kebiasaannya mbak, tapi ya biasanya pada malas. Padahal sudah jadi kebiasaan, jadi akrab waktu itu)

Pola perilaku komunikasi dimulai dari saat bangun tidur sampai tidur lagi. Informan memiliki perilaku komunikasi yang berbeda-beda. Diantara banyak klien yang berada di balai pelayanan sosial terdapat perilaku atau aktivitas yang sering dijumpai.

Tindakan komunikasi informan kedua, ketiga dan juga kelima ketika keadaan dirinya yang mulai lapar yang ditunjukkan melalui memukul-mukul piring dan sesekali berteriak. Pola perilaku komunikasi ini dengan simbol non-verbal yang menunjukkan bahwa dirinya mulai lapar, atau telah mengetahui bahwa sudah saatnya makan. Tingkah laku Roni yang tidak mau mengalah dan ingin selalu duluan dalam mendapat jatah makan, menjadikan setiap kali mengambil makan keadaan menjadi sangat gaduh sebagai pesan verbal bahwa dirinya lapar di depan dapur.

*“Nek waktune mangan wes ndisik’i cedek’e dapur mbak, lha gimana wes kroso luwe...”*²⁴

(Kalau waktunya makan udah duluan ajah di deket dapur mbak, lha gimana sudah kerasa lapar)

Hal ini tidak jauh berbeda dengan Doni yang juga bersikap seperti itu.

²³ Hasil Wawancara dengan Bapak Doni pada 25 April 2014

²⁴ Hasil wawancara dengan Bapak Roni 6 Mei 2014

“...Wes podho berdiri di depan dapur, bel e padahal sek durung muni, aku nek mangan neng ndi ae, omong–omongan karo koncone”²⁵

(...Sudah pada berdiri di depan dapur, belnya padahal masih belum bunyi, aku makannya dimana aja, sambil ngobrol sama temen)

Menurut observasi yang dilakukan peneliti, didapat dari klien gelandangan lain yang akrab dengan kedua informan, bahwa kadang belum bel untuk menandakan waktu makan, Roni dan Doni sudah berada di depan dapur, mereka orang yang tidak mau mengalah, kadang mereka juga itu sambil memukul–mukul piring.²⁶ Dari hal itu menyatakan bahwa informan melakukan perilaku komunikasi yang berturut–turut dilakukan.

Pola perilaku komunikasi dalam mengekspresikan apa yang ditunjukkan oleh informan saat bercengkrama dalam kelompoknya atau berkomunikasi saat menemui orang baru. Seperti halnya informan yang peneliti teliti. Pola perilaku komunikasi yang ditunjukkan informan yakni sok akrab terhadap orang lain atau sok akrab dengan orang baru.

Dilihat dari Lilik, hubungan Lilik dengan orang yang baru dikenalnya yaitu klien gelandangan yang baru masuk ke balai, ataupun petugas cenderung terbuka, dengan sikap ekstrovert yang dimiliki, menjadikannya pribadi yang suka bergaul, sehingga mudah bergaul dengan orang baru, seperti pernyataan yang disampaikannya :

“Nek aku seneng–seneng ae mbak ketemu wong anyar, opo meneh wong e apik mbak. Malah nek onok wong anyar kepengen kenal, negurku ae karo bengok–bengok nyeluk wong e nek wong e gak krungu”²⁷

²⁵ Hasil wawancara dengan Bapak Doni 6 Mei 2014

²⁶ Observasi dengan Gelandangan yang berada di Balai Pelayanan Sosial PMKS Jalanan

²⁷ Hasil Wawancara dengan Ibu Lilik pada 17 April 2014

(Kalau aku seneng–seneng aja mbak ketemu orang baru, apa lagi orangnya baik mbak. Malah kalau ada orang baru kepingin kenal, negurku kadang sama teriak–teriak manggil orangnya, kalau orangnya gak dengar)

Hal ini tidak jauh berbeda dengan informan yang lain.

Ungkap Doni :

“...Onok wong anyar seh gak masalah, pokok’e wong e gak gawe perkoroe ae, aku yo seneng omong–omongan karo wong liyo, biyen senenganku yo cangkruk barang mbak, gelek ketemu wong akeh”²⁸

(Ada orang baru sih gak masalah, pokoknya orangnya gak membuat masalah, aku juga seneng ngobrol dengan orang lain, dulu kesukaankuya cangkruk juga mbak, sering bertemu orang banyak)

Bagitu juga dengan Sumardi, ia merasa bahwa orang baru yang baru ditemuinya memiliki banyak informasi dari luar sana, kehidupan yang dulu dijalannya, seperti pernyataan yang disampaikannya :

“...Kenal wong sopo ae isok dijak cerito mbak, biyen koncoku yo akeh, kadang nang kene ketemu konco biyen, dadine nek onok konco anyar yo gak masalah, isok cerito uripe biyen koyok opo, wong anyar sifate yo bedho–bedho. Kadang yo sok–sok’an kenal.....”²⁹

(Kenal orang siapa saja bisa diajak cerita mbak, dulu temanku banyak, kadang disini ketemu teman lama, jadinya kalau ada teman baru ya gak masalah, bisa cerita kehidupan yang dulu kayak apa, orang baru sifatnya juga beda–beda)

Dari kelima informan yang peneliti teliti, dua informan cenderung tertutup. Karena keduanya sama–sama tidak peduli dengan orang lain. Mereka hanya akan bicara dengan orang yang paling dekat saja dengan mereka. Yakni Arifin dan Roni. Dalam kesehariannya Arifin lebih

²⁸ Hasil Wawancara dengan Bapak Doni pada 21 April 2014

²⁹ Hasil Wawancara dengan Bapak Sumardi pada 22 April 2014

memilih untuk sendirian, jarang bercengkrama dengan klien gelandangan lainnya.

“..... Gak begitu peduli aku, wong anyar opo sopo ae ya wes ngunu iku. Aku yo jarang ngomong sama orang-orang mbak”³⁰

Hal yang sama juga diungkapkan Roni :

“Jarang ngomong sama banyak orang mbak, ngomong e sama sing cedek tok, soal e yo gak terlalu ngreken, opo maneh karo wong anyar malah gak blas”³¹

Sikap terbuka dari Lilik untuk bergaul dengan orang baru juga dipengaruhi oleh kehidupan Lilik yang sekarang tidak mempunyai saudara. Ia mengungkapkan bahwa dia tidak mempunyai keluarga lagi, sehingga muncullah rasa ingin memiliki banyak teman untuk menghilangkan perasaan sendirinya. Seperti apa yang disampaikan oleh Lilik.

“..... Aku pengen kenal wong akeh, akeh konco akeh dulur to mbak, opo meneh saiki wes gak duwe sopo-sopo blas, wong tuo wes sedo, dadine yo pengen e duwe konco sing akeh”³²

Dari ungkapan informan diatas pola perilaku komunikasi yang nampak yaitu kelakuan mudah bergaul sehingga menjadikan sok akrab terhadap orang lain dan sok akrab dengan orang baru yang sudah tersusun pada diri informan, karena proses dari kelakuan tersebut dilakukan berulang-ulang oleh informan jika bertemu dengan orang baru.

³⁰ Hasil Wawancara dengan Arifin pada 23 April 2014

³¹ Hasil Wawancara dengan Bapak Roni pada 23 April 2014

³² Hasil Wawancara dengan Ibu Lilik pada 24 April 2014

Perilaku komunikasi pada umumnya dijumpai terutama saat adanya hubungan dengan orang lain. Kecenderungan perilaku dalam hubungan sosial terlihat dari dapat diterima atau ditolak oleh orang lain, suka bergaul dan tidak suka bergaul. Tetapi informan yang peneliti teliti di Balai Pelayanan Sosial ini beragam adanya.

Hal ini terlihat dari Arifin, pola perilaku komunikasinya yang tidak begitu pandai bergaul, sehingga tidak suka bergaul dengan orang yang terlalu banyak. Dengan sikap yang cenderung tertutup itulah Arifin memilih hanya bergaul dengan yang memiliki kebiasaan yang sama dengannya.

“..... Aku yo jarang ngomong sama orang lain mbak, mangkane paling yo cuman koncoan karo Pak Herman, gak akeh mbak..... Pak Herman iso bal-balan dadi iso akrab aku, wong e yo wis tak anggep dadi bapak ku pisan mbak”³³

Arifin yang cenderung menyendiri dan tidak begitu suka bergaul dengan banyak orang. Dirinya lebih suka mengerjakan aktivitas yang tidak banyak menuntut interaksi, dari sekian banyak orang yang ada di Balai Pelayanan Sosial ia hanya bergaul dengan sedikit orang.

Hal ini juga tidak jauh berbeda dengan informan yang lain.

Ungkap Roni :

“*Biasane memang gak mbaur karo liyane mbak, sing podho kebiasaane tok sing akrab, sing senengane ndelok TV ya koncone sing biasane ndelok TV mbak*”³⁴

(Biasanya memang tidak membaur, hanya yang memiliki kebiasaan yang sama aja yang akrab, yang kesukaannya lihat TV ya temannya yang kesukaannya lihat TV mbak)

³³ Hasil Wawancara dengan Arifin pada 23 April 2014

³⁴ Hasil Wawancara dengan bapak Roni pada 23 April 2014

Roni yang memiliki kebiasaan melihat televisi, menjadikannya dekat dan hanya bergaul dengan orang-orang yang memiliki kesukaan melihat televisi juga. Kebiasaan yang sama menjadikan pola perilaku komunikasi yang berulang-ulang berinteraksi dan hanya berkomunikasi dengan orang itu-itulah saja.